

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Praktik Anti Kekerasan Di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tateli

¹Satria Mahardhika, ²Febrian Gyantinus, ³Yani M. Manuahe, ⁴Masarama Rantung, ⁵Orlando Kakunsi

Institut Agama Kristen Negeri Manado

strkaluku@gmail.com

Submit :

Revision :

Accept :

Abstract

This article examines the implementation of religious moderation in anti-violence practices in the Seventh-day Adventist Church Tateli Congregation. Religious moderation, which emphasises balance, tolerance and respect for diversity, is an important principle in preventing violence and building harmony in religious communities. The Tateli Adventist Church, through theological approaches and community-based activities such as sermons, Sabbath School and leadership encouragement, seeks to instil the values of love, peace and tolerance in the lives of the congregation. This study used a qualitative approach with in-depth interviews, observations, and document analyses to explore the role of the church as an active agent of social transformation in promoting non-violent living. The results of the study show that programmes such as group discussions, Bible studies, and mission activities are effective means in building awareness of the importance of resolving conflicts peacefully and living in harmony. In addition, the congregation's active participation in community service also helps to strengthen inter-community relations and promote religious moderation in the neighbourhood. This article confirms that the implementation of religious moderation values in the church not only contributes to the character building of the congregation, but also has a positive impact on social harmony more broadly.

Keywords: Religious Moderation, Non-violence, Adventist Church, Tateli Congregation

Abstrak

Artikel ini mengkaji implementasi moderasi beragama dalam praktik anti kekerasan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tateli. Moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap keberagaman, merupakan prinsip penting dalam mencegah kekerasan dan membangun harmoni di komunitas keagamaan. Gereja Advent Jemaat Tateli, melalui pendekatan teologis dan kegiatan berbasis komunitas seperti khotbah, Sekolah Sabat dan dorongan pimpinan, berupaya menanamkan nilai-nilai kasih, perdamaian, dan toleransi dalam kehidupan jemaat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengeksplorasi peran gereja sebagai agen transformasi sosial yang aktif dalam mempromosikan kehidupan tanpa kekerasan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa program-program seperti diskusi kelompok, pendalaman Alkitab, dan kegiatan misi menjadi sarana efektif dalam membangun kesadaran akan pentingnya menyelesaikan konflik secara damai dan hidup dalam kerukunan. Selain itu, partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan kepada masyarakat juga membantu memperkuat relasi antarkomunitas dan mempromosikan moderasi beragama di lingkungan sekitar. Artikel ini menegaskan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama di gereja bukan hanya berkontribusi pada pembentukan karakter jemaat, tetapi juga memberikan dampak positif bagi keharmonisan sosial secara lebih luas.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Anti Kekerasan, Gereja Advent, Jemaat Tateli

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang multikultur. Salah satu hal yang membuat Indonesia menjadi beragam yaitu agama. Dimana penduduk Indonesia menganut agama Budha, Konghucu, Kristen, Islam Katolik, Hindu dan sekaligus merupakan agama yang diakui eksistensinya secara hukum. Pluralitas agama merupakan suatu kekayaan dan anugerah dari Tuhan bagi Indonesia. Oleh karena itu kekayaan dan anugerah ini harus dijaga dan dirawat dengan baik. Fenomena intoleransi atau sikap ketiadaan tenggang rasa dalam beragama semakin menguat beberapa waktu terakhir.

Dalam laman SETARA Institute tentang riset kebebasan beragama /berkeyakinan (KBB) tahun 2020 mencatat sepanjang tahun 2020 terjadi 180 peristiwa pelanggaran KBB. Sementara, pada laporan riset ke-15 tahun 2021 menunjukkan angka yang menurun menjadi 171 peristiwa. Meskipun mengalami penurunan, namun tetap tindakan pelanggaran ini bertolak belakang dengan undang-undang dasar republik Indonesia 1945 pasal 29 dimana didalamnya telah menjamin secara mutlak dalam meyakini dan mempraktekan ajaran sesuai dengan keyakinan nilai masing-masing.

Keberagaman yang hadir merupakan sebuah anugrah dari Tuhan yang maha esa. keberagaman yang bangsa Indonesia miliki, merupakan sebuah aset. Hal ini tidak dapat ditawarkan lagi melainkan harus diterima melainkan harus dikembangkan. Kekayaan keberagaman ini tidak berhenti disini saja, ini masih berlanjut sampai pada aspek sosio kultur (suku, budaya, bahasa, serta kepercayaan lokal yang masih dilestarikan). Untuk memfasilitasi hal tersebut Kementerian Agama RI telah menggulirkan wacana moderasi beragama sejak tahun 2016.

Selanjutnya, Kementerian Agama menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama. Upaya moderasi beragama ini dibuat untuk menjadi alternatif bagi para penganut agama tersebut, sehingga dapat menjalani kehidupan yang normal dengan hidup selaras dan damai. Lukman Hakim Saifuddin (Mentri agama RI 2014-2019) merupakan tokoh yang mendengungkan istilah moderasi beragama.

Moderasi dapat diartikan sebagai jalan tengah, ketidatidak berpihakan kepada siapa pun, bersikap adil kepada semua pihak yang terlibat (Badan Litbang dan Diklat

Kementrian Agama RI, 2019). Lukman H. Saifudin (2019) mengungkapkan bahwa, Moderasi ketika dikolaborasikan dengan kata beragama akan berimplikasi kepada sikap minimalis terjadinya konflik (kekerasan/diskriminasi) dalam praktik beragama.

Istilah moderasi beragama ini juga menjadi dasar dalam pembuatan kebijakan di Kementerian Agama RI sesuai Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemenag tahun 2020-2024 yang menempatkan mereka dalam posisi sebagai penengah dalam keberagaman keagamaan di Indonesia. Hal ini juga sudah dimuat dalam salah satu agenda revolusi mental yang dicanangkan oleh pemerintah dan menjadi jawaban strategis dalam menangani intoleransi (Peraturan Presiden No. 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024) (Murtadlo, 2021). Dengan demikian moderasi beragama sudah menjadi bagian dari agenda besar bangsa.

Sementara cara beragama di jalan tengah, tujuannya, untuk mencapai bagaimana moderasi dapat menjadi alternatif masyarakat guna mencapai pemahaman yang tidak ekstrem atau bersifat netral ketika berada dalam konteks ditengah masyarakat. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Lukman Hakim Saifudin yang menjelaskan ketika para pemeluk agama saling memahami, dan mengaktualisasikan nilai agama tanpa terindikasi sifat ekstrimisme (adil dan seimbang) (Saifudin, 2019). Lewat moderasi beragama, individu akan meminimalisir sikap ekstrem dan berlebihan saat menjalani realitas keagamanya.

Moderasi beragama penting untuk dapat diterapkan karena pemahaman yang salah dalam beragama dapat berdampak pada individu/kelompok mengenai miskonsepsi terkait ideologi dan tindak lanjut dari hal tersebut sampai pada perbuatan yang intoleran terhadap kepercayaan orang lain. Selain itu, moderasi beragama menjadi jawaban atas keniscayaan keragaman beragama yang tidak mungkin dihilangkan. Indonesia dapat menjadi negara yang sangat potensial untuk terjadi konflik, berangkat dari karakteristik bangsa yang tidak homogen Hal ini menjadi alasan mengapa perlu adanya sikap moderat guna memfasilitator dan semangat hidup untuk harmoni agar, menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan keagamaan yang selaras

Dalam konteks Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (Selanjutnya disingkat GMAHK), sebagai komunitas kristen yang menekankan nilai kasih dan perdamaian,

memiliki tanggung jawab dalam menerapkan ajaran-ajaran injil dalam kehidupan sehari-hari (White, 1990). Kekerasan, baik dalam lingkungan komunitas maupun diluar komunitas gereja bertentangan dalam prinsip kasih yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Oleh karena itu, GMAHK memiliki peran strategis sebagai agen transformasi dalam mendukung program moderasi beragama sebagai langkah preventif terhadap kekerasan.

Di GMAHK, pelaksanaan ibadah setiap hari Sabtu terbagi menjadi dua sesi utama. Sesi pertama adalah "Kebaktian dan Kegiatan Belajar Pelajaran Sekolah Sabat," sedangkan sesi kedua berupa "Kebaktian Khotbah" (Pardosi, M. T. 2014). Program Sekolah Sabat merupakan bagian integral dari pendidikan rohani di Gereja Advent Hari Ketujuh. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mendalami ajaran Alkitab, tetapi juga untuk membentuk karakter jemaat yang menjunjung tinggi kasih, toleransi, dan perdamaian. Dalam konteks moderasi beragama, Sekolah Sabat dapat berperan signifikan sebagai media untuk mendorong penerapan nilai-nilai anti kekerasan.

Melalui pembelajaran yang menanamkan ajaran kasih, seperti mengasihi musuh (Matius 5:44) dan membangun kehidupan yang damai (Roma 12:18), Sekolah Sabat menciptakan lingkungan yang mendorong harmoni dan penghormatan terhadap keberagaman. Diskusi kelompok yang menjadi bagian utama dari kegiatan ini memberikan ruang bagi jemaat untuk berbagi pengalaman, mengatasi konflik secara damai, dan memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Sekolah Sabat memiliki peran penting dalam memperdalam kehidupan rohani jemaat, sekaligus menjadi media yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama. Dalam kebaktian Sabat, berbagai kegiatan seperti nyanyian pujian, doa, laporan kegiatan, dan pelajaran Sekolah Sabat dapat menjadi sarana untuk menanamkan prinsip-prinsip kasih, toleransi, dan perdamaian yang terkandung dalam ajaran Alkitab. Melalui diskusi kelompok, kesaksian, dan pendalaman firman Tuhan, jemaat didorong untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menyelesaikan konflik secara damai, serta menghindari kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (library research), observasi dan wawancara. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada atau yang telah terjadi pada masa lalu. Menurut Furchan (2004), penelitian deskriptif mempunyai karakteristik dilakukan secara sistematis dan objektif, dengan cermat menganalisis fenomena tersebut

Jenis studi kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan sumber data berupa buku, jurnal dan sejenisnya sebagai sumber data. Sementara itu observasi dan wawancara digunakan sebagai data lapangan. Melalui pendekatan ini peneliti dapat menganalisis teori-teori yang berkaitan dengan tema moderasi beragama, ajaran-ajaran advent dan data lapangan di GMAHK Jemaat Tateli terkait peran dalam menunjang program moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio* yang berarti ke-sedang-an atau tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Kata itu juga berarti penguasaan diri dari sikap yang sangat kelebihan dan kekurangan. Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi yang pertama moderasi adalah pengurangan kekerasan dan kedua penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. (Saifuddin, 2019, h. 15).

Dalam bahasa inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. (Saifuddin, 2019).

Kementrian RI Mengemukakan bahwa moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Menurut Lukman Hakim Saifudin (2019), moderasi beragama merupakan proses memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan adil dan

seimbang, agar dapat terhindar dari perilaku yang ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat multikultural seperti Indonesia, karena dengan cara tersebut keragaman disikapi dengan bijak, serta toleransi dan keadilan dapat terwujud.

Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Ahmad Faozan (2022), nilai-nilai moderasi beragama merupakan sebuah konsep yang mementingkan sikap saling menghormati antar agama yang berbeda. Pandangan ini merupakan pandangan yang diambil berdasarkan Pancasila yang memberikan hak bagi setiap Masyarakat untuk memeluk agama yang dipercayainya. Moderasi beragama memiliki sembilan nilai. Nilai-nilai tersebut punya watak yang universal sehingga dapat implementasikan oleh semua pihak tanpa memandang latar belakang yang ada. Kesembilan nilai moderasi beragama yaitu: Tengah-tengah, Adil, Toleransi, Musyawarah, Reformasi, Kepeloporan, Cinta Tanah Air, Anti Kekerasan dan Ramah Budaya (Aziz, ddk, 2021).

Indikator Moderasi

Indikator moderasi beragama yang terdapat dalam buku kementrian agama memiliki empat poin penting yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal.

1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan moderasi yang berhubungan dengan komitmen bernegara. Komitmen ini merupakan indikator yang sangat penting dalam melihat seberapa jauh kesetiaan dan dasar kebangsaan terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara serta sikap terhadap tantangan ideologi yang tidak searah dengan Pancasila.

Menurut Munir Abdullah (2020), salah satu komitmen bernegara adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam undang-undang dasar maupun undang-undang negara dan regulasi di bawahnya. Sehingga ketika muncul narasi-narasi ataupun cita-cita yang menginginkan negara dalam bentuk kekhilafan, dinasti islam maupun bentuk imamah, maka hal tersebut sudah jelas menceraikan beraikan komitmen kebangsaan yang sudah lama dibangun dan juga disepakati oleh bangsa. Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman keagamaan dan kebangsaan harus diletakkan secara berimbang, sehingga cara pandang beragama serta perilaku beragama seseorang tetap dalam bingkai kebangsaan.

2. Toleransi

Hal yang sangat penting dari nilai moderasi yang satu ini adalah membangun hidup damai diantara banyaknya kelompok Masyarakat dari berbagai perbedaan latar belakang Sejarah, kebudayaan, dan identitas. Toleransi, harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, untuk dapat merima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan. Sehingga pada akhirnya agama yang resmi mampu memberi kontribusi kepada pemerintah untuk menjaga keutuhan dalam kehidupan beragama. (Watra, 2015).

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Radikalisme dan kekerasan dalam konteks moderasi beragama muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial Masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya kekerasan fisik namun juga pada kekerasan non fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok Masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar.

4. Akomodatif

Nilai moderasi akomodasi sendiri menjadi bagian penting untuk dapat memahami perilaku orang lain sehingga dapat menghindari terjadinya konflik untuk mewujudkan ketersediaan menerima nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal untuk saling menerima satu dengan yang lainnya. (Lao, Hendrik, Lanny, Hale, 2022). Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagamaan yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normative, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan tertentu, sekali lagi sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada

juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

Anti Kekerasan Dalam Prespektif Gereja Masehi Advent Hari Ke-Tujuh (GMAHK)

Perspektif dan ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh tentang anti-kekerasan secara umum dan universal sama dengan mainstream gereja-gereja di seluruh dunia, yaitu didasarkan pada prinsip-prinsip Alkitab dan nilai-nilai Kristen yang berpusat pada kasih, perdamaian, dan penghormatan terhadap kehidupan. Gereja Advent memandang kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah dan bertentangan dengan teladan hidup Yesus Kristus.

Menurut Fagal (2016) Gereja Advent memandang Alkitab sebagai dasar ajaran yang menolak kekerasan. Ayat-ayat seperti Matius 5:9 ("Berbahagialah orang yang membawa damai") dan Roma 12:18 ("Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang") menjadi landasan sikap anti-kekerasan. Kekerasan dianggap sebagai konsekuensi dari dosa, dan manusia dipanggil untuk hidup dalam kasih dan harmoni sesuai dengan kehendak Allah. Karena Yesus Kristus adalah teladan utama dalam menolak kekerasan. Dalam pelayanan-Nya, Yesus mengajarkan kasih kepada musuh (Matius 5:44) dan memilih jalan damai meskipun menghadapi penganiayaan.

Gereja Advent percaya bahwa setiap manusia diciptakan menurut gambar Allah (Kejadian 1:27), sehingga kehidupan adalah suci dan harus dihormati. Kekerasan, dalam bentuk apapun, melanggar prinsip ini. Kasih kepada sesama, tanpa memandang agama, suku, atau latar belakang, menjadi inti ajaran Gereja Advent. Kasih ini mengesampingkan kebencian dan kekerasan. Kekerasan dianggap merusak hubungan antarindividu dan komunitas. Gereja Advent mendukung upaya untuk melindungi orang-orang yang rentan dari segala bentuk kekerasan.

Ellen White dalam Fagal (2016) Gereja Advent secara aktif mengajarkan nilai-nilai anti-kekerasan melalui khotbah-khotbahnya, yang turut memperkuat kurikulum pendidikan di sekolah-sekolah Advent. Gereja Advent terlibat dalam berbagai upaya untuk mempromosikan perdamaian, baik di tingkat lokal maupun global, melalui dialog antaragama dan kegiatan sosial. Kekerasan sistemik, seperti diskriminasi,

ketidakadilan sosial, dan perang, ditolak oleh Gereja Advent. Mereka mendorong reformasi sosial untuk mengatasi ketidakadilan ini. Dalam konteks komunitas yang lebih kecil Gereja Advent secara khusus menekankan pentingnya keluarga sebagai tempat yang bebas dari kekerasan. Program konseling dan bimbingan keluarga sering diadakan untuk mendukung ini.

Walaupun dari perspektif eksternal menganggap justru dalam banyak kesempatan Gereja Advent-lah yang cukup sering melakukan kekerasan verbal. Diantaranya menurut Suoth (2020) diantaranya pengaruh dari ajaran Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh yang melakukan pendekatan-pendekatan yang tidak etis; secara verbal; mengakibatkan sebagian warga gereja yang ada di lingkup pelayanan denominasi lainnya yang dibaptis kembali dengan diselim dan ada yang tidak mau lagi makan daging babi serta ada yang tidak beraktifitas pada hari Sabtu melainkan pada saat ibadah di hari Minggu. Tetapi harus ditegaskan kembali bahwa Gereja Advent Hari Ketujuh memandang kekerasan sebagai pelanggaran terhadap prinsip kasih Kristus dan kehendak Allah. Melalui pengajaran Alkitab, teladan Yesus, dan aktivitas misi, Gereja Advent mendorong jemaatnya untuk menjadi agen perdamaian dan pelaku rekonsiliasi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia. Pendekatan ini menjadikan Gereja Advent sebagai salah satu komunitas Kristen yang konsisten dalam memperjuangkan nilai-nilai anti-kekerasan.

Berdasarkan laporan dari *Biblical Research Institute* (BRI) denominasi tersebut, umat Advent di delapan negara yang tergabung dalam Divisi Amerika Selatan telah mengumumkan bahwa umat beriman bahkan tidak boleh mendukung hukuman mati. Laporan tersebut mengulas teks-teks Alkitab yang diyakini sebagian umat Kristen mendukung penerapan hukuman mati oleh pemerintah, yang dianggap sebagai bentuk kekerasan.

Topik ini telah menimbulkan perdebatan yang cukup panjang di kalangan umat Advent di beberapa daerah, meskipun sebagian besar negara di Amerika Latin tidak menggunakan kekerasan dan hukuman mati kecuali pada masa perang. BRI adalah lembaga global denominasi tersebut, bukan entitas regional. Tetapi sepanjang sejarahnya, Gereja Advent telah mengeluarkan pernyataan resmi yang menentang perang dan eutanasia, serta mendukung non-perang, dan penentangan terhadap hukuman mati sejalan dengan ajarannya. Hal yang paling prinsip yaitu,

1. Alkitab tidak mengabaikan penderitaan dan kehilangan yang tak tertahankan yang dialami orang-orang yang terdampak oleh kejahatan yang mengerikan.

Begitu pula Gereja. Gereja turut menderita bersama mereka yang menderita dan berupaya membantu mereka dengan cara apa pun yang memungkinkan, selama hal ini sesuai dengan Kitab Suci. Akan tetapi, penderitaan seperti itu dapat menimbulkan pertanyaan apakah hukuman mati merupakan respons yang tepat terhadap bentuk-bentuk kejahatan yang serius.

2. Subjek kekerasan dan hukuman mati telah dibahas dari berbagai perspektif filosofis, sosiologis, praktis, dan teologis-alkitabiah. Misalnya, bahwa kaum minoritas dan lapisan masyarakat yang lebih rendah secara tidak proporsional terwakili sebagai objek perlakuan kekerasan; dan bahwa hasil penerapannya—yaitu bahkan sampai kepada pengambilan nyawa manusia—tidak dapat diubah. Ini seharusnya membuat umat sangat berhati-hati.
3. Masalah kekerasan harus dipelajari dari perspektif teks-teks dan bagian-bagian Alkitab yang ditemukan dalam Kitab Suci dalam berbagai konteks. Masalah ini juga harus dipelajari dan dipahami dari perspektif antropologi Alkitab yang kuat, yang lebih luas daripada eksegesis dan juga membahas prinsip-prinsip Alkitab. Selama bertahun-tahun Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh telah mengeluarkan pernyataan resmi—misalnya, menentang kekerasan, perang, dan eutanasia dan mendukung toleransi dan non-perang. Gereja berbagi ajaran Alkitab tentang nilai yang sangat besar dari semua kehidupan dan kekudusan kehidupan manusia khususnya, yang diciptakan menurut gambar Allah. Gereja berusaha untuk melestarikan dan melindungi kehidupan manusia. Hal ini tercermin dalam penekanannya yang kuat pada penatalayanan—Allah sebagai pemilik semua kehidupan dan Kristus sebagai Juruselamat kita—perawatan dan pengajaran kesehatan yang komprehensif, serta bantuan kemanusiaan. Umat Advent mempromosikan dan mendorong perkembangan manusia semaksimal mungkin—secara fisik, mental, emosional, dan rohani—melalui pendidikan dan pewartaan pesan Injil Kristus, yang datang “supaya mereka memperoleh hidup dan memperolehnya dalam segala kelimpahan” (Yohanes 10:10).
4. Umat Advent percaya bahwa kekerasan tidak memiliki tempat di dalam Gereja. Dengan kata lain, bukanlah tugas, hak dan wewenang Gereja untuk ‘melukai’ manusia. Meskipun dalam Perjanjian Lama di bawah teokrasi kekerasan disebutkan dalam berbagai kasus—misalnya, terkait dengan pembunuhan manusia (Kel 21:12), memukul atau mengutuk orangtua (Kel

21:15, 17), penculikan dan penjualan seseorang (Kel 21:16), penodaan Sabat (Kel 31:14-15, Bil 15:32-35), pengorbanan anak (Im 20:2), perzinahan (Im 20:10), inses (Im 20:11), homoseksualitas (Im 20:13), sodomi (Im 20:15-16), spiritualisme (Im 20:27), penghujatan (Im 24:16), penyembahan berhala (Ul 13:1-5), dan seks pranikah (Ul 22:23-24)—dalam Perjanjian Baru undang-undang ini tidak diterapkan pada Gereja Kristen, yang tersebar di antara bangsa-bangsa.

Dengan kedatangan-Nya yang pertama, Yesus mengakhiri teokrasi Yahudi dan menegakkan etika kerajaan-Nya, sebagaimana dinyatakan dalam Khotbah di Bukit (Matius 5–7) dan di tempat-tempat lain (misalnya, Matius 26:52). Kasus pria yang terlibat dalam inses dalam 1 Korintus 5 menunjukkan bahwa kekerasan tidak lagi dipraktikkan oleh umat Allah. Sebaliknya, gereja memiliki tanggung jawab untuk mendekati para pendosa yang terang-terangan dengan tujuan untuk memenangkan mereka kembali ke perilaku seperti Kristus dan penerimaan ajaran-ajaran Alkitab. Jika ini gagal, mengikuti perintah Yesus dalam Matius 18:15–20, para pendosa yang tidak bertobat harus dikeluarkan dari komunitas orang percaya. Namun, bahkan setelah mereka terpisah dari gereja, jemaat setempat harus berusaha untuk memenangkan mereka kembali. Oleh karena itu, membunuh para bidat, sebagaimana yang dipraktikkan oleh beberapa gereja Kristen di masa lalu, tidak hanya tidak beralasan tetapi juga sepenuhnya salah dan melanggar hukum dari sudut pandang Alkitab. Namun, fenomena ini akan muncul kembali ketika pada akhir zaman, kuasa-kuasa jahat akan kembali menumpahkan darah orang-orang kudus. Allah sendiri akan menghakimi kuasa-kuasa ini (Wahyu 16:6; 19:2).

5. Bagaimana dengan pemerintah dan pelaksanaan hukuman? Kita menyadari bahwa dua teks Alkitab khususnya telah digunakan untuk mendukung 'kekerasan' sebagaimana yang dilaksanakan oleh pemerintah: Kejadian 9:5–6 dan Roma 13:4. Teks pertama ("Siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia." ESV) diucapkan kepada Nuh setelah air bah dan mendahului teokrasi Israel. Oleh karena itu, teks ini tidak terbatas pada teokrasi. Namun, apakah teks ini merupakan perintah, nubuat, atau peribahasa yang menggambarkan apa yang biasanya terjadi jika seseorang dengan sengaja atau tidak sengaja mengakhiri hidup manusia?

Jika itu adalah perintah, siapa yang harus membunuh seorang pembunuh menurut teks atau konteks? Bagaimana seharusnya latar Kitab Suci yang lebih luas dipahami di mana bahkan dalam Perjanjian Lama pengecualian terhadap pelaksanaan hukuman mati terjadi (misalnya, Musa dan Daud) dan di mana kita menemukan kota perlindungan bagi mereka yang secara tidak sengaja telah membunuh orang lain? Teks kedua adalah pernyataan Paulus saat ia membahas hubungan orang Kristen dengan pemerintah dan berbicara tentang pedang yang dibawa oleh para penguasa ini. Konteksnya berkaitan dengan membayar pajak dan tunduk kepada pemerintah. Ini mungkin menyiratkan ketaatan selama pemerintah tidak memaksa orang Kristen untuk tidak menaati Tuhan (lihat Kisah Para Rasul 5:29). Tidak ada pertanyaan tentang peran sah pemerintah dalam penggunaan hukum sipil, tetapi apakah penyebutan pedang cukup untuk menyiratkan hukuman mati? Apakah membawa senjata oleh pasukan polisi modern secara otomatis menyiratkan dan melegitimasi kekerasan?

Kedua teks tersebut harus dipelajari dengan saksama, dengan mempertimbangkan, misalnya, konteks dan latar sastranya, inti argumen dalam bagian tersebut, dan kosakata serta tata bahasa Ibrani dan Yunani. Saat ini, tidak ada kesepakatan tentang penafsiran teks-teks ini dalam komunitas Kristen yang lebih luas atau di Gereja Advent. Akibatnya, tidak ada pula kesepakatan tentang masalah apakah, dari sudut pandang Alkitab, pemerintah diizinkan atau bahkan diharuskan untuk melembagakan hukuman mati. Namun mengingat fakta bahwa kekerasan tidak memiliki tempat di gereja Kristen, tidaklah tepat bagi gereja untuk dipandang sebagai agen semu dalam menganjurkan hukuman mati, meskipun negara mungkin melaksanakannya.

Jadi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh mendukung praktik menghargai kehidupan manusia sebagaimana dijelaskan di atas. Dan anggota gereja tidak terlibat dalam kampanye apa pun yang mendukung kekerasan. Misi Gereja bukanlah untuk mendukung kematian, tetapi untuk mengumumkan kehidupan dan harapan.

Implementasi Moderasi Beragama Dalam Praktik Anti Kekerasan Di Gereja

Masehi Advent Hari Ke-Tujuh Jemaat Tateli

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, hasil penelitian yang dilakukan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK)

Jemaat Tateli tentang implementasi moderasi beragama dalam praktik anti kekerasan adalah berikut:

1. Jemaat GMAHK Tateli tentunya sangat berperan aktif dalam pengimplementasian anti kekerasan. Dimulai dari dalam jemaat sendiri, Pertama dari segi khotbah sendiri, para pemimpin jemaat selalu memberikan penjelasan dari atas mimbar bagaimana kekerasan bukanlah ciri dari orang-orang Kristen, dan kekerasan tidak ada dalam ajaran Kristus. Beberapa ayat alkitab menjadi pedoman dalam menyuarakan anti kekerasan seperti Matius 5:44 yang berbicara tentang mengasihi musuh; Roma 12:17-21 berbicara mengenai jangan membalas kejahatan dengan kejahatan; Lukas 23:34 bahkan di kayu salib-pun Yesus mengampuni mereka yang mencela Yesus. Bagi jemaat GMAHK kekerasan juga bukanlah jalan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan.
2. Dalam GMAHK, Sekolah Sabat memiliki peran penting dalam memperdalam kehidupan rohani jemaat, sekaligus menjadi media yang efektif untuk mempromosikan nilai-nilai anti kekerasan dalam moderasi beragama. Dalam kebaktian Sabat, berbagai kegiatan seperti nyanyian pujian, doa, laporan kegiatan, dan pelajaran Sekolah Sabat dapat menjadi sarana untuk menanamkan prinsip-prinsip kasih, toleransi, dan perdamaian yang terkandung dalam ajaran Alkitab. Melalui diskusi kelompok, kesaksian, dan pendalaman firman Tuhan, jemaat didorong untuk mengembangkan sikap saling menghormati, menyelesaikan konflik secara damai, serta menghindari kekerasan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Sabat tidak hanya mengajarkan pemahaman Alkitab secara mendalam, tetapi juga memberikan motivasi dan inspirasi bagi jemaat untuk terlibat dalam kegiatan misi dan penginjilan yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dengan demikian, Sekolah Sabat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat komitmen gereja dalam mempromosikan kehidupan tanpa kekerasan dan hidup berdampingan secara harmonis, baik di dalam gereja maupun di masyarakat luas.

3. Kondisi sosial antara jemaat dan masyarakat umum, GMAHK selalu menunjang setiap program yang berlangsung, hal ini tentunya guna menciptakan dan menunjang keberhasilan dalam kegiatan moderasi beragama, menciptakan kerukunan Antar umat beragama maupun antar

denominasi gereja, sebab di Tateli ada begitu banyak jemaat dan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Pada saat kami melakukan penelitian jemaat GMAHK Tateli sedang merayakan hari ibu, dikatakan oleh ketua jemaat bahwa perayaan itu juga merupakan program yang bisa dipakai untuk pengajaran tentang anti kekerasan, dalam khotbah selalu disebutkan bahwa dalam hubungan kekeluargaan dan rumah tangga, selisih pandang sering terjadi akan tetapi kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah malah akan memperkeruh, maka seruan anti kekerasan bisa disuarakan melalui keluarga terlebih dahulu.

4. Peran pemimpin jemaat dan keikutsertaan jemaat dalam mendukung Gerakan anti kekerasan dalam moderasi beragama sangat penting. Mengingat keanekaragaman latar belakang masyarakat yang ada pastinya menimbulkan beberapa permasalahan bahkan perselisihan antara satu dengan yang lain, antara satu agama dengan agama yang lain, antara denominasi gereja dengan denominasi gereja yang lainnya. Bahkan mungkin kekerasan itu terjadi. Bagi jemaat GMAHK Tateli, kekerasan dalam bentuk fisik maupun verbal tidaklah dibenarkan, maka dari itu setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam menopang moderasi beragama itu selalu diikuti oleh jemaat, terlebih oleh para pemimpin jemaat. Upaya mendorong gerakan moderasi beragama menjadi salah satu poin dalam program jemaat yang bekerja sama dengan pemerintah bahkan antar denominasi gereja dan agama lain supaya memperkecil tindakan kekerasan satu sama lain baik dalam segi fisik maupun verbal.

Anti-kekerasan dalam perspektif Advent tidak hanya menjadi nilai teologis tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini menegaskan bahwa kekerasan tidak sejalan dengan ajaran kasih dan pengampunan yang diajarkan oleh Kristus. Gereja Advent, melalui ajarannya, menjadi pelopor dalam menyebarkan pesan perdamaian dan harmoni di dunia.

KESIMPULAN

Implementasi moderasi beragama dalam praktik anti kekerasan di Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Tateli menunjukkan bahwa gereja memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial yang mendukung perdamaian dan toleransi. Melalui program-program seperti Khotbah, Sekolah Sabat, (diskusi

kelompok, pendalaman Alkitab), dan dorongan pemangku kepentingan (pemimpin), gereja berhasil menanamkan nilai-nilai kasih, penghormatan terhadap perbedaan, dan resolusi konflik secara damai.

Pendekatan ini tidak hanya membentuk karakter jemaat yang mencerminkan ajaran Yesus Kristus, tetapi juga membantu memperkuat hubungan harmonis di lingkungan sekitar. Dengan demikian, Jemaat Tateli menjadi contoh konkret bahwa moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif untuk mencegah kekerasan dan menciptakan komunitas yang rukun, baik di dalam gereja maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Tim Penyusun Kementerian., (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Aziz. Abdul, Khoirul Anam, Anis Masykhur (Ed.), (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam*, Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Fanatisme Agama dalam relaitas kebinekaan Indonesia, <https://dik.si/8zE1K>, 2021 (Diakses Pada 10 Januari 2025)
- Furchan, (2004). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Institute, SETARA., (2022). "Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia 2021", <https://setara-institute.org> (Diakses Pada 10 Januari 2025)
- Munir Abdullah. (2020). *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Bengkulu: CV Zigiie Utama.
- Muhammad Murtadlo, (2021). *Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri*, Jakarta: Badan Litbang Kemenag RI.
- Lao Hendrik, Hendrik Yandri, Koroh Lanny, Hale Marensian. 2022. Manajemen Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Keluarga Beda Agama Di Kelurahan Bakunase 2 Kecamatan Kota Raja Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Ejorunal iahntp. Satya-Sastraharing*. Vol 6. No. 2.

Pardosi, M. T. (2014). METODE BELAJAR PELAJARAN SEKOLAH SABAT DEWASA DALAM MENINGKATKAN KEROHANIAN1 ANGGOTA JEMAAT. Jurnal Koinonia: Fakultas Filsafat Universitas Advent Indonesia, 6(2), 64-73. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v6i2.179>

Saifuddin, L Hakim. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.

Watra Wayan., (2015). *Filsafat Toleransi Beragama Di Indonesia (Perspektif Agama dan Kebudayaan)*. Surabaya: Paramita.

White, Ellen G., (1938). *Counsels on Sabbath School Work*. Washington DC: R&H.

_____(1990) *Kemenangan Akhir*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1990.

